

**BAB 5**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Data Demografi Responden dan Deskriptif Statistik Variabel**

Tabel 5. 1. Usia Responden Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
18 tahun	0	0 %
19 tahun	2	4,7 %
20 tahun	5	11,6 %
21 tahun	9	20,9 %
22 tahun	18	41,9 %
23 tahun	8	18,6 %
24 tahun	1	2,3 %
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5. 2. Pelaku Pelecehan Seksual

Pelaku Pelecehan Seksual	Jumlah	Persentase
Pacar	9	20,9 %
Mantan pacar	6	14 %
Teman/ teman dekat/ teman kampus/ teman kantor	14	32,6 %
Senior/ senior kampus/ kakak tingkat/ kakak kelas	7	16,3 %
Paman	2	4,7 %
Kakek	1	2,3 %
Sepupu/ saudara sepupu	2	4,7 %
Kakak teman	1	2,3 %
Pacar & tetangga	1	2,3 %
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 5. 3. Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk Pelecehan Seksual	Jumlah	Persentase
Fisik	24	55,8 %
Verbal	19	44,2 %
Visual	0	0 %
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100 %</b>

Tabel 5. 4. Domisili Responden Penelitian

Domisili	Jumlah	Persentase
Kota Semarang	27	62,8 %
Kabupaten Semarang	16	37,2 %
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Tabel 5. 5. Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean	SD
Resiliensi	87	152	123,58	18,510
Pemaafan	43	102	72,51	17,754
Pemaafan terhadap Diri Sendiri	11	42	27,88	7,793
Pemaafan terhadap Orang Lain	7	31	19,07	7,045
Pemaafan terhadap Situasi	9	38	25,56	6,829

## 5.2. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara pemaafan sebagai variabel bebas dengan resiliensi sebagai variabel tergantung.

### 5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS for Windows versi 21. Distribusi data normal ditunjukkan dengan  $p > 0,05$ .

Uji normalitas pada variabel resiliensi menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,879 dengan nilai p sebesar 0,423 ( $p > 0,05$ ). Pada hasil uji normalitas terhadap pemaafan menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,231 dengan nilai p sebesar 0,096 ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas dari kedua variabel menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### 5.2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik regresi dengan bantuan program SPSS for Windows versi 21. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel penelitian. Suatu

variabel dapat dikatakan linier jika nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan uji linieritas didapatkan hasil nilai hitung  $F = 17,231$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel pemaafan dengan variabel resiliensi.

### **5.3. Hasil Analisis Data**

#### **5.3.1. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil  $r_{xy} = 0,544$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan berkorelasi positif dan signifikan dengan resiliensi.

#### **5.3.2. Uji Korelasi Aspek-Aspek Pemaafan dengan Resiliensi**

Peneliti juga menguji korelasi masing-masing aspek pemaafan dengan resiliensi menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga aspek pemaafan secara independen memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan terhadap diri sendiri, pemaafan terhadap orang lain, maupun pemaafan terhadap situasi, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Pemaafan terhadap diri sendiri memiliki korelasi tertinggi dengan resiliensi, diikuti oleh pemaafan terhadap situasi dan pemaafan terhadap orang lain memiliki korelasi yang paling rendah. Hasil perhitungan uji korelasi ketiga aspek pemaafan dengan resiliensi dapat dilihat pada tabel 5.6. di bawah ini.

Tabel 5. 6. Hasil Uji Korelasi Aspek-Aspek Pemaafan dengan Resiliensi

	Resiliensi	
	$r_{xy}$	p
Pemaafan terhadap diri sendiri	0,622**	0,000
Pemaafan terhadap orang lain	0,268*	0,041
Pemaafan terhadap situasi	0,428**	0,002

Keterangan: \*\* $p < 0,01$ , \* $p < 0,05$

#### 5.4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* Pearson didapatkan hasil  $r_{xy}=0,544$  dengan  $p=0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemaafan berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual. Artinya semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dialami oleh perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual, begitu pula sebaliknya. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Wagnild (2009), resiliensi berkonotasi dengan kekuatan dari dalam, fleksibilitas, dan kemampuan untuk *coping* secara efektif ketika menghadapi kesulitan. Pemaafan berperan sebagai *coping* yang berfokus pada emosi yang membantu perempuan yang mengalami pelecehan seksual untuk mengurangi emosi negatif terhadap suatu peristiwa traumatis (Wade dkk., 2014). Pengurangan emosi negatif ini dilakukan dengan cara membangun kembali pemahaman baru mengenai peristiwa traumatis yang dialami (Thompson dkk., 2005). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memaafkan cenderung memiliki fleksibilitas yang baik yang pada akhirnya mendorong resiliensi. Selain itu individu yang memaafkan juga cenderung memiliki

tingkat depresi, kecemasan, dan kemarahan yang lebih rendah serta kepuasan hidup dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Thompson dkk., 2005). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi kesehatan mental yang baik menunjukkan resiliensi yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kravchuk (2021) yang membuktikan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan untuk memaafkan yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Semakin tinggi kemampuan seorang individu untuk memaafkan, semakin tinggi pula kemampuannya untuk dapat menghadapi kondisi penuh tekanan. Individu yang memaafkan mengubah sikap tidak memaafkan mereka terhadap sebuah bencana, dalam hal ini pelecehan seksual, menjadi sebuah makna yang kemudian mendorong munculnya resiliensi (Worthington dkk., 2016).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muvariz dkk. (2020) yang membuktikan bahwa pemaafan dan harga diri dapat memprediksi resiliensi pada korban perundungan. Dikatakan bahwa perundungan memunculkan berbagai macam emosi negatif. Memaafkan membantu korban perundungan untuk dapat mengevaluasi pengalamannya menjadi korban perundungan. Evaluasi terhadap pengalaman menyakitkan tersebut mendorong korban untuk dapat mengatur berbagai emosi negatif yang dirasakan sehingga mereka tidak dikuasai oleh emosi negatif tersebut. Dengan demikian pemaafan membantu korban untuk mengatur emosinya yang kemudian meningkatkan resiliensi.

Penelitian kali ini juga menguji korelasi antara masing-masing aspek pemaafan dengan resiliensi. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap aspek pemaafan secara independen memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Dapat dilihat pada tabel 5.6. bahwa pemaafan terhadap diri sendiri

memiliki korelasi tertinggi diikuti oleh pemaafan terhadap situasi dan pemaafan terhadap orang lain memiliki korelasi paling rendah dengan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmandani, Kaloeti, Salma, Sakti, dan Suparno (2020) juga membuktikan bahwa ketiga aspek pemaafan secara terpisah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi. Selain itu pemaafan terhadap situasi memiliki korelasi paling tinggi dengan resiliensi, diikuti oleh pemaafan terhadap diri sendiri dan pemaafan terhadap orang lain.

Thompson dkk. (2005) menyebutkan bahwa pemaafan terhadap diri sendiri menunjukkan pengaruh lebih tinggi terhadap depresi, kecemasan, dan kepuasan hidup tetapi tidak pada kemarahan. Di sisi lain pemaafan terhadap orang lain memiliki pengaruh yang lebih tinggi pada kemarahan. Lebih lanjut Thompson dkk. (2005) menjelaskan bahwa pemaafan terhadap diri sendiri dan situasi memiliki hubungan yang lebih kuat terkait dengan kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan pemaafan terhadap orang lain.

Hal ini dapat terjadi karena pemaafan terhadap diri sendiri dan pemaafan terhadap situasi pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual memiliki pengaruh terapeutik yang lebih tinggi daripada pemaafan terhadap orang lain (Ha dkk., 2017). Alasan lainnya mengapa pemaafan terhadap diri sendiri memiliki korelasi tertinggi dan pemaafan terhadap orang lain memiliki korelasi terendah adalah perbedaan hubungan antara kedua jenis pemaafan dan perkembangan psikopatologi (Rahmandani dkk., 2020). Pemaafan terhadap diri sendiri memiliki korelasi yang lebih besar dengan neurotisme daripada pemaafan terhadap orang lain (Mullet dkk. dalam Rahmandani dkk., 2020). Pemaafan terhadap diri sendiri lebih menekankan pada upaya untuk mengurangi neurotisme sehingga *coping* adaptif dalam menghadapi trauma lebih mungkin untuk dilakukan dan memberikan

dampak yang lebih besar bagi kesejahteraan psikologis (Mullet dkk. dalam Rahmandani dkk., 2020).

Memaafkan diri sendiri berarti seseorang mampu melepaskan emosi dan pikiran negatif yang ditujukan kepada diri sendiri. Memaafkan diri sendiri mencegah perempuan yang mengalami pelecehan seksual menyalahkan dirinya sendiri secara terus-menerus atas peristiwa pelecehan seksual yang dialami. Pemaafan terhadap diri sendiri melemahkan hubungan antara persepsi beban yang dirasakan dengan ide bunuh diri (Cheavens dkk., 2016). Memaafkan diri sendiri membantu mengurangi perasaan malu terkait dengan persepsi bahwa diri sendiri adalah beban bagi orang lain yang dapat memicu munculnya ide bunuh diri (Cheavens dkk., 2016).

Selain itu Kravchuk (2021) juga mengungkapkan bahwa komitmen dan penerimaan diri menjadi faktor penting dari resiliensi. Sikap positif terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan cara mengetahui dan menerima segala hal yang pernah terjadi serta secara positif mengevaluasi masa lalunya dapat membantu seseorang untuk membentuk resiliensi. Pada korban pelecehan seksual, pemaafan terhadap diri sendiri dan situasi membantu mereka untuk mengurangi rasa malu dan depresi akibat pelecehan seksual yang dialami dan dengan demikian meningkatkan *post-traumatic growth* (Ha dkk., 2017).

Dalam penelitian ini didapatkan nilai R Squared sebesar 0,296. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pemaafan memiliki sumbangan efektif sebesar 29,6% pada variabel resiliensi sedangkan 70,4% lainnya merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi resiliensi.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada adanya kemungkinan kesalahan identitas responden. Penelitian ini

tidak menyediakan pertanyaan yang secara khusus mengungkap apakah responden penelitian benar-benar mengalami pelecehan seksual. Selain itu dalam penelitian ini tidak mencatat secara pasti perbedaan tingkat keparahan pelecehan seksual sehingga tidak diketahui perbedaan derajat trauma pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual.

